

Kesantunan Berbahasa dalam Novel Candra Kirana Karya Ajip Rosidi: Kajian Pragmatik

Nikmatul Laini^{1✉}, Sunu Catur Budiyo²

(1,2) Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

✉ Corresponding author
[nikmatullaini63@gmail.com]

Abstrak

Kesantunan berbahasa merupakan penggunaan bahasa yang memperhatikan norma sosial untuk menjaga keharmonisan dalam komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi menggunakan pendekatan pragmatik berdasarkan teori Leech (1983). Data penelitian berupa 52 tuturan dalam novel yang dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan keberadaan enam maksim kesantunan: kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan simpati. Di antara keenam maksim tersebut, maksim kemurahan muncul paling dominan, sedangkan maksim simpati paling jarang ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa tuturan dalam novel *Candra Kirana* cenderung mengedepankan sikap penghormatan dan penghargaan terhadap sesama. Implikasi dari hasil ini memperkaya kajian pragmatik dalam karya sastra Indonesia sekaligus mengungkap representasi nilai-nilai budaya santun yang hidup dalam wacana sastra nasional.

Kata Kunci: *Candra Kirana, Kesantunan Berbahasa, Novel*

Abstract

Politeness in language refers to the use of words and expressions that convey intentions without offending the listener. This study describes the application of politeness principles in the novel *Candra Kirana* by Ajip Rosidi using a pragmatic approach based on Leech's (1983) theory. The data, consisting of excerpts, words, and dialogues, were analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal six politeness maxims: wisdom (requests/commands), acceptance (concern), generosity (praise), humility (modesty), agreement (consensus), and sympathy (empathy/compassion). The most dominant maxim is generosity, which emphasizes appreciation and respect for others, while the least frequent is sympathy, likely due to limited expressions of empathy and emotional concern in the dialogues. These results suggest that *Candra Kirana* primarily portrays acts of recognition and honor rather than deep emotional involvement.

Keyword: *Candra Kirana, Politeness in language, novel*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam kehidupan sosial manusia. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, perasaan, dan gagasan, serta membangun dan memelihara hubungan sosial yang harmonis. Dalam proses komunikasi, makna tuturan tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk linguistik semata, tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, kemampuan memahami makna yang tersirat dalam ujaran menjadi aspek penting dalam interaksi verbal (Yule, 2014). Salah satu pendekatan yang mampu menjembatani pemahaman tersebut adalah pragmatik.

Pragmatik sebagai cabang linguistik berfokus pada kajian makna dalam konteks penggunaannya. Tidak hanya menganalisis makna literal, pragmatik juga mengkaji makna implisit, maksud penutur, dan dampaknya terhadap mitra tutur. Salah satu teori yang banyak digunakan dalam pragmatik adalah

teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983), yang menjelaskan bagaimana komunikasi dapat dilakukan secara etis, sopan, dan menghormati nilai-nilai sosial. Prinsip ini mencakup enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan (tact), penerimaan (generosity), kemurahan (approbation), kerendahan hati (modesty), kecocokan (agreement), dan simpati (sympathy), yang masing-masing mencerminkan nilai-nilai komunikasi yang ideal dalam masyarakat.

Kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam menjaga harmoni dalam berkomunikasi. Dalam praktiknya, kesantunan tidak hanya diterapkan dalam situasi formal, tetapi juga dalam percakapan sehari-hari yang mencerminkan norma sosial. Oleh karena itu, kajian kesantunan sering digunakan untuk menganalisis komunikasi dalam berbagai konteks, mulai dari interaksi sosial di dunia nyata hingga dialog dalam teks fiksi seperti drama, film, dan novel.

Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, merepresentasikan realitas sosial dan budaya melalui narasi dan dialog antartokoh. Dalam novel, bahasa menjadi alat tidak hanya untuk mengembangkan plot, tetapi juga untuk mencerminkan karakter, relasi sosial, dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tempat cerita tersebut berakar. Dialog dalam novel sering kali dirancang untuk mencerminkan bentuk komunikasi yang hidup, lengkap dengan strategi kesantunan, pelanggaran norma, hingga negosiasi makna. Dengan demikian, novel dapat menjadi sumber yang kaya untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip kesantunan dalam konteks sastra.

Beberapa penelitian terdahulu telah menelaah prinsip kesantunan berbahasa dalam berbagai bentuk komunikasi. Febriani (2021) dalam penelitiannya terhadap podcast *Crazy Nikmir Real* menemukan bahwa kesantunan berbahasa tetap terjaga meskipun dalam komunikasi nonformal dan berbasis media digital. Sementara itu, Wati (2023) mengkaji kesantunan dalam naskah drama *DOR* karya Putu Wijaya dan menemukan adanya pematuhan serta pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunan yang menciptakan efek dramatik. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Marini (2019) dalam analisisnya terhadap novel *Taman Api*, yang menunjukkan bahwa kesantunan dalam karya sastra dapat merefleksikan relasi sosial tokoh-tokohnya.

Namun demikian, sebagian besar studi tersebut lebih banyak berfokus pada komunikasi verbal sehari-hari atau naskah dengan bentuk dramatik, yang strukturnya berbeda dengan narasi novel. Kajian terhadap novel klasik-modern Indonesia, khususnya yang mengangkat cerita rakyat seperti *Candra Kirana*, masih sangat terbatas. Padahal, karya seperti *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi mengandung banyak nilai sosial dan budaya lokal yang tercermin dalam tuturan tokohnya. Sebagai adaptasi dari kisah Panji yang kental dengan nilai-nilai Jawa dan tradisi lisan, novel ini menyimpan potensi besar sebagai objek kajian pragmatik, terutama dalam aspek kesantunan berbahasa.

Kekosongan ini menjadi celah penting dalam kajian linguistik sastra yang perlu dijabatani. Kebanyakan penelitian kesantunan berbahasa dalam konteks sastra hanya menjangkau karya-karya kontemporer atau populer, sedangkan kajian terhadap karya yang mengandung nilai budaya lokal dan sejarah panjang seperti *Candra Kirana* masih jarang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi penting dalam memperluas cakupan studi kesantunan dalam teks sastra Indonesia.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam dua hal utama. Pertama, objek kajian berupa novel klasik-modern yang jarang dianalisis melalui pendekatan pragmatik, khususnya teori Leech. Kedua, penelitian ini mengungkap bagaimana nilai-nilai kesantunan yang terkandung dalam budaya lokal tercermin melalui tuturan tokoh, sehingga memberikan kontribusi pada pemahaman lintas bidang antara linguistik, sastra, dan antropologi budaya.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi berdasarkan teori Leech (1983). Pertanyaan penelitian yang diangkat adalah: *Bagaimana penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam novel Candra Kirana karya Ajip Rosidi?* Diharapkan, hasil kajian ini dapat memperkaya wacana kesantunan dalam teks sastra dan mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya Indonesia tercermin dalam komunikasi fiksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk menggali makna tuturan dalam novel berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech (1983). Objek material penelitian ini adalah novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi, sementara objek formalnya adalah bentuk-bentuk tuturan tokoh yang mencerminkan

enam maksim kesantunan, yakni maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan simpati.

Data yang dikaji dalam penelitian ini berupa kutipan tuturan langsung antar tokoh yang terdapat dalam teks novel. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap seluruh isi novel, dilanjutkan dengan proses penandaan (marking) pada tuturan yang mengindikasikan unsur kesantunan sesuai indikator dari masing-masing maksim. Setiap tuturan yang teridentifikasi kemudian dikategorikan berdasarkan maksim yang relevan dengan mengacu pada deskripsi konseptual dari teori Leech (1983).

Pemilihan tuturan dilakukan secara purposif, yakni dengan mempertimbangkan kekhasan bahasa yang digunakan tokoh, konteks sosial dalam narasi, serta keberadaan indikator linguistik yang mencerminkan prinsip kesantunan. Peneliti tidak menggunakan instrumen kuantitatif berupa lembar observasi atau coding manual, namun menggunakan panduan kategori berbasis teori Leech sebagai acuan sistematis untuk identifikasi data.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Langkah-langkahnya mencakup: (1) reduksi data, yakni memilih dan menyaring kutipan-kutipan yang memenuhi syarat sebagai representasi maksim kesantunan; (2) penyajian data dalam bentuk naratif dan kutipan langsung; serta (3) penarikan kesimpulan berdasarkan kecenderungan munculnya maksim tertentu dalam tuturan tokoh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik **triangulasi teori** dan **validasi penelaah sejawat (peer debriefing)**. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi berdasarkan teori Leech (1983) dengan teori pragmatik lain yang relevan, seperti konsep kesantunan oleh Brown dan Levinson (1987) serta gagasan kontekstual dari Yule (2014), guna memperkaya sudut pandang dalam interpretasi data. Validasi penelaah sejawat dilakukan dengan meminta dua rekan peneliti sastra untuk meninjau klasifikasi maksim pada sejumlah kutipan, guna memastikan konsistensi dan keobjektifan analisis. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian memiliki ketajaman interpretatif serta kekuatan dalam menyampaikan kontribusi ilmiah terhadap kajian kesantunan berbahasa dalam teks sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan mengharuskan penutur untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan lebih mengutamakan kepentingan lawan tutur. Leech (dalam Chaer, 2010) menyatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang, semakin tinggi pula kesopanan yang ditunjukkan, dan tuturan tidak langsung lebih sopan dibandingkan tuturan langsung. Dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi, prinsip ini terlihat dalam beberapa tuturan tokoh. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada contoh data tuturan berikut ini:

- (1) *Rayinda* : “Mengapa kanda melihat terlalu jauh? Mengapa kanda membayangkan hal-hal yang buruk saja? **tidak**, pernikahan Raden Panji dengan Dewi Anggraeni, **tak usah** berpengaruh kepada kerajaan. Pernikahan itu tidak membatalkan perjanjian yang telah kanda buat dengan Prabu Jayawarsya bukan? Tidak. Pernikahan itu mesti kanda restui, demi kebahagiaan anak kita sendiri dan demi kebahagiaan kerajaan...”

Rakanda : “Demi kebahagiaan kerajaan kata Rayinda?”

Rayinda : “Ampun kanda, demikianlah adanya.” (Ajip Rosidi, 2008:10:M1)

Pada tuturan (1) telah memenuhi maksim kebijaksanaan dapat dibuktikan kata *Tidak, tak usah* yaitu makna ajakan yang memaksa. Tuturan tersebut Rayinda memaksimal keuntungan mitra tuturnya (Rakanda), dengan tidak menyalahkan kerajaan atas pernikahan Raden Panji dan Dewi Anggraeni yang harus direstui tanpa emosi yang berlebihan karena kerajaan harus memahami keadaan sebenarnya, dan tidak menyalahkan orang lain. Hal ini sesuai tuturan Rayinda dengan memaksimalkan keuntungan orang lain dan mengurangi keuntungan diri sendiri.

Tuturan Wagini juga menerapkan prinsip ini dengan menenangkan Dewi Anggraeni agar tidak cemas dengan kabar yang dibawa Kanjeng Braja Nata.

- (2) Dewi A. : *"Mengapa dia ke mari? Kemanakah kakang Panji? Bukan, bukan, yang mengiringkannya pun bukan kakang panji? mana?"*
 Wagini : ***"Tenang, tenanglah, Gusti, tenanglah.. Kanjeng Braja Nata tentu akan membawa berita tentang Gusti Panji..."*** (Ajip Rosidi, 2008:103)

Pada tuturan (2) telah memenuhi maksim kebijaksanaan dapat dibuktikan kalimat *Tenang, tenanglah, Gusti, tenanglah.. Kanjeng Braja Nata tentu akan membawa berita tentang Gusti Panji* yaitu mengandung makna ajakan yang lembut. Tuturan tersebut Wagini memaksimal keuntungan mitra tuturnya (Dewi Anggraeni), dengan tidak ingin membuatnya cemas, jadi dia memberinya semangat bahwa Raden Panji akan menemuinya meskipun Braja Nata menyembunyikan hal buruk. Hal ini sesuai tuturan Wagini dengan memaksimalkan keuntungan orang lain dan mengurangi keuntungan diri sendiri.

Tuturan Kili Suci juga menunjukkan kebijaksanaan dengan menyarankan Raden Panji segera pulang ke rumah istrinya, meskipun hal itu tidak menguntungkan dirinya sendiri.

- (3) Kili Suci : ***"Bukan tak ingin mengajak Raden tinggal disini barang beberapa hari, tetapi yang paling tepat sekarang, Raden cepat-cepat pulang ke tempat isterimu"***
 Raden Panji : *"Tetapi bagaimanakah gerakan dengan pertunangan hamba dengan Dewi Sekar Taji? Mungkin ayahanda akan meminta tolong untuk menjelaskan hal diri hamba kepada baginda prabu kadiri, supaya tidak terbit persengketaan.. kalau sekarang hamba pulang, apakah yang mesti hamba persembahkan kepada ayahanda"* (Ajip Rosidi, 2008:135)

Pada tuturan (3) telah memenuhi maksim kebijaksanaan dapat dibuktikan kalimat *Bukan tak ingin mengajak Raden tinggal disini barang beberapa hari, tetapi yang paling tepat sekarang, Raden cepat-cepat pulang ke tempat isterimu* yaitu makna ajakan. Tuturan tersebut Kili suci memaksimal keuntungan mitra tuturnya (Raden Panji), dengan meminta Raden Panji segera pulang ke rumah istrinya, tanpa mempertimbangkan kerugian dirinya sendiri. Hal ini sesuai tuturan Kili Suci dengan memaksimalkan keuntungan orang lain dan mengurangi keuntungan diri sendiri.

Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan menuntut peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat (Chaer, 2010:57). Dalam novel *Candra Kirana*, prinsip ini tampak dalam beberapa tuturan tokoh. Berikut contoh tuturan Senapati menunjukkan kepedulian dan kesediaan membantu tanpa menuntut keuntungan pribadi, serta menunjukkan penghormatan dengan menawarkan pasukannya untuk melayani Baginda.

- (4) Senapati : ***"Kami lihat para pahlawan kadiri siap sedia setiap saat... hanya menanti titah saja, ampun Gusti!"*** senapati wirapati ing Alaga. *"kami siap"*
 Baginda : *"Makin cepat makin baik..."* (Ajip Rosidi, 2008:43)

Pada tuturan (4) tersebut telah memenuhi maksim penerimaan dapat dibuktikan kalimat *Kami lihat para pahlawan kadiri siap sedia setiap saat... hanya menanti titah saja* yaitu mengandung kepedulian. Tuturan tersebut Senapati dengan senang hati menawarkan kepedulian berupa bantuan dari pasukannya jika memang dibutuhkan karena dia hanya menunggu perintah dari sang Baginda saja. Hal ini sesuai tuturan Senapati dengan meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

Tuturan Patih Prasanta juga menunjukkan dukungan moral dan kepedulian dengan meminimalkan ketakutan Raden Panji.

- (5) Patih Prasanta : ***"Raden tenanglah Raden, tenanglah... tak ada orang yang memandang raden dan darahnya tak henti-henti mengalir.. tak ada!"***
 Raden panji : *"Tetapi lihat! Ia berdiri di samping mamanda ia memandang mamanda, suruh ia pergi. Jangan memandanguku dengan pandangan dingin begitu."* (Ajip Rosidi, 2008:150)

Pada tuturan (5) telah memenuhi maksim penerimaan dapat dibuktikan kalimat *Raden tenanglah Raden, tenanglah... tak ada orang yang memandang raden dan darahnya tak henti-henti mengalir.. tak ada* yaitu memberi dukungan moral dan peduli. Tuturan tersebut Patih Prasanta berusaha menenangkan dengan berupaya memaksimalkan keuntungan bagi Raden dengan mencoba menghilangkan ketakutannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Patih Prasanta bahwa orang harus menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila seseorang dapat memaksimalkan manfaat orang lain daripada keuntungan diri sendiri.

Tuturan Punggawa juga mencerminkan penghormatan dan kepedulian terhadap perintah Raden Panji. serta, menguatkan prinsip bahwa seseorang harus menghormati dan memaksimalkan manfaat bagi pihak lain.

- (6) *Raden Panji : "Biarkan ia tertidur, jangan berbuat ribut. Ia lelah.. ia lupa bahwa ia sendiri bersama para punggawa itu lelah semua. Lalu titahnya supaya dua orang punggawa pulang ke istana, akan mempersembahkan hal raden panji kepada baginda"*
Punggawa : "Ampun Gusti Patih," sembah punggawa yang mendapat titah itu. (Ajip Rosidi, 2008:152)

Pada tuturan (6) tersebut telah memenuhi maksim penerimaan dapat dibuktikan kalimat *Ampun Gusti Patih," sembah punggawa yang mendapat titah itu.* yaitu memberi rasa kepedulian. Tuturan tersebut Punggawa memaksimalkan rasa hormat kepada Raden Panji akan titah (perintah) supaya segera ke istana untuk menyampaikan sesuatu dengan rasa peduli. Hal ini sesuai pernyataan Punggawa bahwa orang harus menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila seseorang dapat memaksimalkan manfaat orang lain daripada keuntungan diri sendiri.

Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan dalam prinsip kesantunan berbahasa menekankan penggunaan tuturan yang memperbanyak pujian dan mengurangi kecaman terhadap orang lain. Dalam novel *Candra Kirana*, berbagai karakter menampilkan maksim ini melalui ungkapan yang menunjukkan penghormatan, penghargaan, serta pengakuan terhadap kualitas positif seseorang.

Berikut contoh tuturan Rayinda yang menyampaikan ungkapan kebahagiaan seorang ibu terhadap anaknya. Ia menunjukkan penghargaan mendalam terhadap peran seorang ibu dalam kehidupan anak-anaknya, memperlihatkan hubungan emosional yang kuat dan rasa syukur atas kebahagiaan keluarga. Ungkapan ini mencerminkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mempererat hubungan dan menegaskan nilai kasih sayang dalam keluarga.

- (7) *Rayinda : "Ampun Rakanda," sahut Sang Permaisuri. "Bagi seorang ibu, yang menjadi idaman dan harapannya adalah kebahagiaan putera yang pernah dikandung 9 bulan lebih di bawah jantungnya. Adalah kebahagiaan putera yang pernah meronta-ronta meminta air susu dari dadanya. Adalah kebahagiaan putera yang pernah ditimang-dipangkunya selagi bayi. Maka tatkala hamba menyaksikan betapa rukun dan saling cinta-mencintainya Raden Panji dengan, isterinya, Dewi Anggraeni, kebahagiaan pun menyelimuti hati bunda yang pernah mengandung dan melahirkannya. Alangkah bahagianya putera kita! Dan melihat kebahagiaan itu, lenyap segala persoalan dan pikiran yang lain." (Ajip Rosidi, 2008:29)*

Pada tuturan (7) telah memenuhi maksim kemurahan terlihat dari tindak ujaran ekspresif dapat dibuktikan kalimat *Bagi seorang ibu, yang menjadi idaman dan harapannya adalah kebahagiaan putera yang pernah dikandung 9 bulan lebih di bawah jantungnya. Adalah kebahagiaan putera yang pernah meronta-ronta meminta air susu dari dadanya. Adalah kebahagiaan putera yang pernah ditimang-dipangkunya selagi bayi.* yaitu bentuk penghargaan. Tuturan tersebut sebagai tanda penghargaan yang dituturkan oleh Rayinda, sebab dia merasa kagum keistimewaan seorang ibu yang dialaminya sendiri yaitu seseorang yang memiliki sangat berjasa bagi kehidupan anak-anaknya dengan penuh pengorbanan, kesabaran dan kasih sayang yang kini dirasakan oleh Rayinda demi melihat kebahagiaan puteranya. Hal ini sesuai tuturan Rayinda dengan pujilah orang lain sebanyak mungkin dan kecamlah orang lain sedikit mungkin.

Contoh Tuturan Senapati mengungkapkan rasa kagumnya terhadap semangat juang para pahlawan Kadiri. Ia memuji keteguhan mereka yang pantang menyerah dalam menghadapi tantangan, menggambarkan betapa besar rasa hormat terhadap perjuangan demi tanah air. Pujian ini bukan hanya bertujuan untuk memberi semangat, tetapi juga untuk membangkitkan rasa nasionalisme dan kebanggaan atas jasa para pendahulu.

- (8) ***"Tentang semangat para pahlawan kadiri, Gusti tak usah ragu! Sahut seorang senapati sambil menghaturkan sembah. "Para Pahlawan Kadiri tahu akan harga dirinya, takkan mada saja membiarkan dirinya diperhina!" (Ajip Rosidi, 2008:42)***

Pada tuturan (8) telah memenuhi maksim kemurahan dapat dibuktikan kalimat *tentang semangat para pahlawan kadiri, Gusti tak usah ragu* yaitu penghormatan. Tuturan ekspresif tersebut yang telah dituturkan oleh senapati bermakna memuji, sebab dia kagum kepada pasukan pahlawan kadiri yang tak pantang menyerah siap sedia berperang untuk mempertahankan kehormatan serta harga diri kerajaan kadiri sehingga memiliki kedudukan dan disegani oleh rakyat. Hal ini sesuai tuturan Senapati dengan pujilah orang lain sebanyak mungkin dan kecamlah orang lain sedikit mungkin.

Contoh Tuturan Baginda juga menerapkan maksim kemurahan ketika ia mengungkapkan kekaguman terhadap Tumenggung Braja Nata. Dalam tuturan ini, Baginda menyoroti keberanian dan keteguhan hati Braja Nata sebagai seorang pemimpin yang patut menjadi teladan bagi para satria di Janggala. Penghormatan ini menunjukkan betapa besar peran seorang pemimpin dalam membentuk karakter para pengikutnya serta bagaimana kebijaksanaan dan keberanian dihargai dalam lingkungan kerajaan.

- (9) ***Braja Nata : "Tetapi...tetapi, Gusti, ham.. hamba..."***
Baginda : "Tumenggung Braja Nata! Engkau satria, Satria Janggala yang perwira, Engkau akan menjadi contoh bagi sekalian Janggala keperwiraanmu akan menjadi teladan. Untuk mencapai cita-cita yang agung, yang hasilnya akan membawa kawula kerajaan, manusia, ke gerbang kebahagiaan, engkau mesti berani menghancurkan dirimu,." (Ajip Rosidi, 2008:89)

Pada tuturan (9) telah memenuhi maksim kemurahan dapat dibuktikan kalimat *Tumenggung Braja Nata! Engkau satria, Satria Janggala yang perwira, Engkau akan menjadi contoh bagi sekalian Janggala keperwiraanmu akan menjadi teladan* yaitu penghargaan. Tuturan ekspresif tersebut telah dituturkan oleh Baginda dengan memberi pujian tersirat yang dianggap luar biasa karena Kanjeng Braja Nata adalah kesatria Janggala satu-satunya yang tidak pernah disaingi oleh siapapun. Hal ini sesuai tuturan Baginda dengan pujilah orang lain sebanyak mungkin dan kecamlah orang lain sedikit mungkin.

Maksim Kerendahan Hati

Maksim Kerendahan Hati merupakan salah satu prinsip kesantunan berbahasa yang menuntut individu untuk bersikap rendah hati dengan tidak meninggikan diri atau mengunggulkan kelebihan yang dimiliki. Dalam masyarakat Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati merupakan indikator kesantunan dalam bertutur kata (Rahardi, 2000:64). Prinsip ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Chaer (2010:58), yaitu bahwa seseorang harus mengurangi penghormatan terhadap diri sendiri agar tidak terkesan sombong atau arogan dalam interaksi sosial.

Berikut Contoh tuturan Dewi Anggraeni secara eksplisit merendahkan dirinya dengan menyatakan bahwa ia hanyalah seorang gadis biasa yang tidak pantas bersanding dengan seorang putra mahkota. Sikap ini menunjukkan bahwa Dewi Anggraeni menghindari sikap membanggakan diri dan justru menempatkan dirinya dalam posisi yang lebih rendah, sebagaimana prinsip maksim Kerendahan Hati yang dianjurkan.

- (10) ***Raden Panji : "Tidakkah hatimu senang, tidakkah perasaanmu gembira, mendapat kunjungan seorang kelana seperti hamba"***
Dewi Anggraeni menekurkan kepala. (Ajip Rosidi, 2008:19)
Dewi Anggraeni : "Ampun beribu ampun hamba mohonkan," sahutnya dengan suara tak lancar. "Masa hamba seorang hina-hina ini berani tidak bersenang hati lantaran mendapat kunjungan

Gusti seorang putera mahkota yang suatu kali kelak akan menentukan mati hidup hamba sebagai kawula?"

Pada tuturan (10) telah memenuhi maksim kerendahan hati dapat dibuktikan kalimat *masa hamba seorang hina-hina ini berani tidak bersenang hati lantaran mendapat kunjungan Gusti seorang putera mahkota yang suatu kali kelak akan menentukan mati hidup hamba sebagai kawula* yaitu rendah diri. Tuturan tersebut Dewi Anggraeni mengurangi pujian dirinya sehingga memberitahu Raden Panji bahwa dia hanya seorang gadis gunung biasa yang lahir ditengah rimba, yang tidak memiliki wewenang apapun untuk bersanding bersama putera mahkota kerajaan Janggala. Hal ini sesuai tuturan Dewi Anggraeni dengan pujilah diri sendiri sedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Contoh sikap serupa juga diperlihatkan oleh Raden Panji. Meskipun ia adalah seorang pangeran yang memiliki kedudukan tinggi, ia tidak segan untuk menyebut dirinya sebagai rakyat biasa dalam beberapa percakapan. Tujuan Raden Panji dalam menggunakan tuturan semacam ini bukan hanya untuk menunjukkan kerendahan hatinya, tetapi juga untuk menjalin kedekatan emosional dengan Dewi Anggraeni. Dengan merendahkan statusnya, ia berupaya menciptakan hubungan yang lebih egaliter dan menghindari kesan superioritas dalam komunikasi mereka.

(11) Dewi A.: "Pengetahuan bahwa yang hendak memetik hamba bukanlah sembarang, melainkan satria pilihan. Duhai, jika saja Gusti bukan putera mahkota!" (Ajip Rosidi, 2008:22)

Raden Panji : "Bagimu, **aku bukanlah putera mahkota, melainkan seorang hamba yang akan bernaung dalam teduh kedamaian hatimu..**" bisiknya dengan mesra...

Pada tuturan (11) telah memenuhi maksim kerendahan hati dapat dibuktikan kalimat *aku bukanlah putera mahkota, melainkan seorang hamba yang akan bernaung dalam teduh kedamaian hatimu* yaitu makna rendah diri. Tuturan tersebut Raden Panji merendahkan dirinya walaupun dia seorang putera mahkota tetapi ingin menganggap dirinya seorang perjaka atau rakyat biasa, alasannya agar Dewi Anggraeni bisa menerima dia sebagai pujaan hatinya. Hal ini menunjukkan tanda kedudukan seorang putera mahkota tidaklah terlalu penting dan memilih ingin menjadi rakyat jelata biasa. Hal ini sesuai tuturan Raden Panji tersebut pujilah diri sendiri sedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Contoh tuturan Mahapatih juga menunjukkan maksim Kerendahan Hati dalam ucapannya. Ia menganggap dirinya sebagai orang yang paling terhina karena merasa gagal dalam menjalankan tugasnya sebagai pelindung kehormatan puteri mahkota. Ungkapan ini menggambarkan sikap rendah hati sekaligus perasaan tanggung jawab yang besar atas tugas yang diembannya. Begitu pula dengan Dewi Anggraeni, yang dalam situasi tertentu menempatkan dirinya sebagai penghalang kebahagiaan orang lain. Ia merasa dirinya sebagai hambatan bagi pernikahan Raden Panji dengan Dewi Sekar Taji dan menganggap bahwa dirinya tidak lebih dari sosok yang harus disingkirkan demi kebahagiaan orang lain.

(12) Baginda : "Mamanda Mahapatih! Tidakkah harga diri dan kehormatan Mamanda merasa terhina, kalau puteri mahkota kerajaan kita terhina?"

Mahapatih : "Ampun Gusti, **hambalah orang yang paling merasa terhina kalau Puteri Mahkota Kadiri yang hamba junjung tinggi diperhina orang.** Hambalah orangnya yang akan paling dahulu menghunus keris memusnahkan orang yang menghinanya!"

Baginda : "Nah, mengapa Mamanda Mahapatih masih bertanya juga?" (Ajip Rosidi, 2008:44-45)

Pada tuturan (12) telah memenuhi maksim kerendahan hati dapat dibuktikan kalimat *hambalah orang yang paling merasa terhina , Hambalah orangnya yang akan paling dahulu menghunus keris memusnahkan orang yang menghinanya* yaitu makna rendah diri. Tuturan tersebut Mahapatih mengakui dirinya orang yang terhina karena telah menjelekkan nama puteri mahkota Kadiri dihadapan Baginda. Hal ini sesuai tuturan Mahapatih dengan memaksimalkan pujian diri sendiri sedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Maksim Kecocokan

Maksim Kecocokan dalam prinsip kesantunan berbahasa menekankan pentingnya membangun kesepakatan dalam komunikasi agar tuturannya dianggap santun. Hal ini berarti setiap penutur dan mitra tutur harus berusaha memaksimalkan kesepakatan serta meminimalkan ketidaksepakatan dalam interaksi mereka. Dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi, prinsip ini tercermin dalam berbagai kutipan yang menunjukkan adanya kesepakatan antara tokoh-tokohnya.

Berikut contoh kesepakatan antara dua kerajaan, Janggala dan Kadiri, terkait pertunangan Raden Panji dan Dewi Sekar Taji menunjukkan pematuhan terhadap maksim kecocokan. Sejak dalam kandungan, keduanya telah dipertautkan oleh perjanjian kerajaan, yang menegaskan adanya kesepakatan bersama untuk menyatukan dua wilayah. Dengan demikian, interaksi yang terjadi dalam kutipan ini mencerminkan komunikasi yang santun karena memaksimalkan kesepakatan antar pihak.

- (13) ***Persetujuan telah tercapai oleh kedua belah pihak, selagi kedua bayi masih dalam kandungan.*** *Keduanya telah dipertautkan oleh perjanjian dua kerajaan yang sama-sama ingin meniadakan batas yang dibuat oleh Empu Bharada yang sakti itu.* (Ajip Rosidi, 2008:10)

Pada kutipan (13) telah memenuhi maksim kecocokan dapat dibuktikan kalimat *Persetujuan telah tercapai oleh kedua belah pihak, selagi kedua bayi masih dalam kandungan.* yaitu kesepakatan. Karena dalam kutipan tersebut menunjukkan tanda kesetujuan dari perjanjian antara kedua kerajaan yaitu Janggala dan Kadiri sehingga kedua belah pihak saling menyetujui, bahwa sejak kecil Raden Panji dan Dewi Sekar Taji telah dipertunangkan. Hal ini sesuai kutipan dengan memaksimalkan kesetujuan dari mitra tutur, sehingga kutipan tersebut dapat dikatakan santun.

Contoh percakapan antara Baginda dan Mahapatih juga menunjukkan adanya kesepakatan dalam memilih Sang Kili Suci sebagai pihak ketiga. Awalnya, Baginda lupa mempertimbangkan sosok tersebut, tetapi setelah diingatkan oleh Mahapatih, ia segera menyadari dan menyetujui pendapat tersebut dengan ungkapan "Ya,", serta menerima dan menyetujui saran Mahapatih, yang menjadi bukti.

- (14) Mahapatih : "Mengapa gusti hendak meminta tolong kepada raja-raja lain? Mengapa gusti tidak teringat kepada Sang Kili Suci yang adalah wakil tetua kedua buah kerajaan – baik Janggala maupun Kadiri! Sang Kili Suci lah yang telah menyebabkan kerajaan Sang Baginda Airlangga dipecah dua. Karena Sang Kili Suci tidak sudi memangku takhta! Dia memilih kehidupan pertapa di Pucangan!"
 Baginda : "Ya Mahadewa! Mengapa kami lupa, Mengapa boleh kami tak teringat? Eyang Sang Kili Suci! Telah lanjut usianya, tetapi ia masih segar bugar kehidupannya sebagai pertapa menyebabkan awet jaya! Ya, memang beliau satu-satunya orang yang paling tepat untuk keperluan ini! Tak ada yang lain! Sang Kili Suci!"
 Mahapatih : "Sesungguhnya Sang Kili Suci patut menjadi pihak ketiga." (Ajip Rosidi, 2008:51)

Pada tuturan (14) telah memenuhi maksim kecocokan dapat dibuktikan kalimat *Ya, memang beliau satu-satunya orang yang paling tepat untuk keperluan ini! Tak ada yang lain! Sang Kili Suci* yaitu kesepakatan. Tuturan tersebut karena adanya kesepakatan diantara keduanya sehingga Baginda menyetujui pendapat dengan menjawab "Ya" sehingga Mahapatih memilih Sang Kili Suci sebagai pihak ketiga. Dari tuturan tersebut Baginda telah memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain, sehingga tuturan tersebut dikatakan santun.

Contoh berikut ini juga memperlihatkan kesepakatan dalam percakapan antara Dewi A. dan Braja Nata. Ketika Dewi A. menanyakan apakah ia harus segera berangkat, Braja Nata menjawab dengan tegas, "Ya" Jawaban ini menandakan persetujuan yang jelas terhadap pertanyaan Dewi A. dan menegaskan kesepakatan antara mereka dalam berkomunikasi. Kesepakatan ini memperlihatkan bagaimana prinsip maksim kecocokan diterapkan dalam dialog, dengan menghindari perdebatan dan memastikan adanya persetujuan antara penutur dan mitra tutur.

(15) Dewi A. : *"Jadi hamba mesti berangkat sekarang juga?"*

Braja Nata : *"**Ya, demikianlah. Sesegera mungkin.**"*

Dewi A. : *"Bibi, kita berangkat sekarang, kita akan menyusul kakang Panji ke Muara Kama. Kita akan melihat laut! Cepat berkemas-kemas."* (Ajip Rosidi, 2008:11)

Pada tuturan (15) telah memenuhi maksim kecocokan dapat dibuktikan kalimat *Ya, demikianlah. Sesegera mungkin* yaitu kesepakatan berkomunikasi dengan mitra tutur yang menunjukkan sebagai tanda kesetujuan, sikap penutur dalam membina kecocokan. Hal ini sesuai dengan prinsip maksim kesetujuan yang dikemukakan oleh Leech bahwa maksim ini ditekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Maksim Simpati

Maksim Simpati bertujuan untuk menciptakan kesan positif dalam komunikasi dengan memaksimalkan rasa empati dan mengurangi antipati antara peserta tutur. Dalam interaksi sosial, seseorang dianggap tidak santun apabila menunjukkan sikap negatif terhadap lawan tutur. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan dapat menampilkan sikap empati dalam berbagai situasi. Jika lawan tutur mengalami kebahagiaan atau keberuntungan, penutur sebaiknya mengucapkan selamat sebagai bentuk apresiasi. Sebaliknya, jika lawan tutur mengalami musibah atau kesedihan, penutur diharapkan menunjukkan rasa simpati melalui ungkapan belasungkawa. Sikap ini mencerminkan kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari dan menjaga keseimbangan hubungan sosial (Chaer, 2010:61).

Contoh sikap empati terlihat dalam percakapan antara Dewi Anggraeni dan Mahapatih Braja Nata. Mahapatih menunjukkan pemahaman serta penghargaan terhadap keputusan Raden Panji yang menolak menikahi Putri Mahkota Kadiri demi kesetiaannya kepada Dewi Anggraeni. Pernyataan Mahapatih yang menjelaskan alasan penolakan Raden Panji menunjukkan bentuk simpati yang menguatkan keputusan tersebut dan menghormati nilai kesetiaan dalam hubungan mereka. Sikap ini mencerminkan bagaimana maksim simpati berperan dalam membangun komunikasi yang harmonis dan penuh pengertian di antara tokoh-tokohnya.

(16) Dewi A. : *"Bagaimanakah sikap kakang Panji? Maukah ia hendak menikah dengan Puteri Mahkota kadiri? Kakang Panji menolak?"* (Ajip Rosidi, 2008:123)

Braja Nata : *"**Ya, Raden Panji menolak.** Ia sangat mencintai Rayinda, ia tidak mau menceraikan Rayinda, bahkan ia pun tidak mau memperduakan Rayinda, sehingga.."*

Pada tuturan (16) telah memenuhi maksim simpati dapat dibuktikan kalimat *Ya, Raden Panji menolak* yaitu empati. Karena tuturan tersebut Mahapatih menunjukkan tanda sikap simpati terhadap keputusan Raden Panji yang menolak menikah dengan Putri Mahkota Kadiri, dia memahami dan menghargai kesetiaan Raden Panji kepada Dewi Anggraeni, ditunjukkan dari penjelasannya tentang alasan penolakan Raden Panji yang tidak ingin menceraikan Dewi Anggraeni. Hal ini sesuai tuturan Mahapatih dengan meminimalkan antipati dan memaksimalkan kesimpatian antara diri sendiri dan orang lain sebagai mitra tuturnya.

Pada contoh maksim simpati ini tercermin dalam ungkapan belasungkawa Patih Prasanta terhadap Raden Panji yang kehilangan istri tercintanya. Patih Prasanta menegaskan empatinya terhadap kesedihan yang dialami Raden Panji. Tuturan ini menunjukkan bagaimana peserta tutur diharapkan untuk mengekspresikan kepedulian dalam situasi duka, sehingga komunikasi tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi tetapi juga penguatan emosional bagi lawan tutur.

(17) Patih Prasanta : *"Sungguh keras kehendak Ramanda! Dan engkau, Raden wahai, inilah agaknya arti petuah sang Kili suci Raden mesti tabah, Raden mesti sadrah Raden inilah agaknya yang dimaksudkan Sang Kili Suci! Ia sungguh waspada, meski tak sepatutnya pun berkata namun tak ada rahasia baginya. Pantas wajahnya muram! **Sungguh berat sungguh berat Raden, cobaan yang mesti kau tanggung**"* (Ajip Rosidi, 2008:145)

Pada tuturan (17) telah memenuhi maksim simpati dapat dibuktikan kalimat *syngguh berat syngguh berat Raden, cobaan yang mesti kau tanggung* yaitu bela sungkawa sesama penutur. Tuturan tersebut Patih Prasanta menunjukkan bela sungkawa sebagai tindak kesimpatian atas meninggalnya istri tercinta Raden Panji. Hal ini sesuai tuturan Patih Prasanta bahwa peserta tutur diharapkan memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. jika lawan tutur mendapat kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tindak kesimpatian.

Contoh tuturan Prasanta kembali menunjukkan simpati melalui ungkapan harapan kepada Raden Panji. dia berusaha menenangkan Raden Panji dengan memberi dukungan moral serta harapan bahwa Dewi Anggraeni akan kembali setelah tugasnya selesai. Pernyataan ini merupakan bentuk empati yang bertujuan mengurangi kesedihan lawan tutur dengan memberikan harapan yang menenangkan. Melalui tuturan ini, Patih Prasanta tidak hanya menunjukkan kesopanan dalam berbahasa tetapi juga menciptakan suasana komunikasi yang lebih positif.

(18) Raden Panji : “Apa maksud mamanda? Anggraeni akan kembali pula?”

Patih Prasanta : “**Ya percayalah Raden, Sang Dewi akan kembali kelak.** Kalau Raden sudah menunaikan darma Raden.. Sang Dewi sekarang terbang ke arah bulan, menjadi Candra Kirana-cahaya bulan-tanda dia dikasihi para dewa... Dan para dewa tentu akan mengembalikannya pula kelak kepada Raden...” ?” (Ajip Rosidi, 2008:182)

Pada tuturan (18) telah memenuhi maksim simpati dapat dibuktikan kalimat *Ya percayalah Raden, Sang Dewi akan kembali kelak* yaitu empati atau belas kasih. Karena tuturan tersebut Patih Prasanta menunjukkan empati dan harapan kepada Raden Panji, menguatkan serta mendukungnya secara emosional. Ini adalah cara Patih mencoba menenangkan Raden Panji dengan percaya bahwa Sang Dewi akan kembali setelah tugasnya selesai. Hal ini sesuai dengan tuturan Patih Prasanta, yang memaksimalkan kesimpatian antara diri sendiri dan orang lain sebagai mitra tuturnya dan mengurangi antipati.

Berdasarkan berbagai tuturan dalam novel *Candra Kirana*, terlihat bahwa maksim simpati memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan interaksi. Ekspresi simpati, baik dalam bentuk empati, harapan, belasungkawa, maupun dukungan moral, menjadi bagian dari kesantunan berbahasa yang dapat memperkuat hubungan sosial antarindividu. Analisis ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana bertukar informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun hubungan yang lebih erat melalui kesantunan dan rasa kepedulian terhadap lawan tutur.

Pembahasan

Penelitian terhadap novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi menemukan 52 data yang mencerminkan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (1983), yang meliputi maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan simpati. Setiap maksim ini memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang santun di antara para tokoh dalam novel, sekaligus menggambarkan bagaimana kesantunan berbahasa berfungsi dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Maksim kebijaksanaan dalam novel ini tampak pada sikap Kili Suci yang mengutamakan kepentingan pihak lain di atas kepentingan pribadinya. Ia memberikan nasihat kepada Raden Panji untuk segera kembali kepada istrinya demi menghindari konflik yang lebih besar. Sikap ini menunjukkan bahwa Kili Suci memahami konsekuensi dari keputusan yang diambil Raden Panji dan lebih memilih untuk memberikan saran yang bijaksana meskipun hal itu tidak menguntungkan dirinya. Dalam perspektif Leech (1983), maksim kebijaksanaan menekankan pada pentingnya mempertimbangkan kepentingan orang lain dalam bertutur, sehingga komunikasi yang terjadi tidak hanya bersifat informatif tetapi juga menunjukkan empati dan kehati-hatian dalam memilih kata-kata yang digunakan.

Maksim penerimaan dalam novel ini dapat dilihat melalui tindakan Senapati yang dengan penuh hormat dan ketulusan menawarkan bantuannya kepada Prabu Jayantaka jika perang tidak dapat dihindari. Tindakan ini bukan sekadar wujud loyalitas, tetapi juga menunjukkan bahwa Senapati memahami peran dan tanggung jawabnya dalam menjaga kestabilan kerajaan. Dalam konteks sosial,

maksim penerimaan mengacu pada sikap positif dalam menerima dan menghargai kontribusi orang lain, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis di antara individu yang terlibat dalam komunikasi. Sikap Senapati ini juga dapat dikaitkan dengan konsep kepatuhan terhadap pemimpin yang banyak ditemukan dalam tradisi kesusastraan klasik.

Maksim kemurahan terlihat dalam tindakan Prabu Jayantaka yang memberikan gelar kehormatan kepada Tumenggung Braja Nata sebagai bentuk apresiasi atas kesetiaan dan keberanian yang telah ditunjukkannya dalam melindungi kerajaan. Sikap ini mencerminkan bahwa dalam struktur sosial yang digambarkan dalam novel, penghargaan terhadap jasa seseorang merupakan aspek penting dalam menjaga loyalitas dan moral para bawahan. Leech (1983) menjelaskan bahwa maksim kemurahan bertujuan untuk menonjolkan penghormatan terhadap orang lain melalui pemberian pujian, hadiah, atau bentuk penghargaan lainnya yang bersifat positif. Dalam konteks novel ini, penghargaan yang diberikan oleh Prabu Jayantaka juga menjadi salah satu bentuk strategi kepemimpinan untuk mempertahankan kekuatan dan kestabilan kerajaan.

Sementara itu, maksim kerendahan hati tampak pada sikap Dewi Anggraeni yang merasa dirinya tidak layak untuk menjadi istri Raden Panji karena latar belakangnya yang sederhana. Sikap ini menunjukkan kesadaran diri dan rendah hati dalam menghadapi situasi sosial yang menempatkannya pada posisi yang lebih rendah dibandingkan tokoh lainnya. Dalam teori kesantunan Leech, maksim kerendahan hati menekankan bahwa seseorang sebaiknya tidak terlalu menonjolkan dirinya sendiri dalam interaksi sosial, melainkan lebih mengutamakan penghargaan terhadap orang lain. Dewi Anggraeni menunjukkan sikap yang tidak mengagungkan dirinya sendiri, melainkan lebih memilih untuk merendahkan diri sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain.

Maksim kecocokan dalam novel ini tercermin dalam keputusan Baginda dan istrinya untuk mengasingkan diri demi meredakan konflik yang terjadi. Keputusan ini mencerminkan pentingnya kesepakatan bersama dalam menyelesaikan permasalahan, di mana kedua tokoh ini memilih untuk mengambil langkah yang dapat mengurangi ketegangan dan menghindari eskalasi konflik lebih lanjut. Leech (1983) menyatakan bahwa maksim kecocokan menekankan pentingnya keselarasan dan harmoni dalam komunikasi, sehingga percakapan atau tindakan yang dilakukan dapat menciptakan hubungan yang lebih baik antara individu yang terlibat. Kesepakatan antara Baginda dan istrinya dalam novel ini juga menunjukkan bagaimana kompromi dan kepercayaan menjadi elemen penting dalam membangun interaksi yang santun dan penuh pengertian.

Terakhir, maksim simpati dalam novel ini ditunjukkan melalui sikap Patih Prasanta yang menunjukkan belas kasihan kepada Raden Panji atas kematian istrinya. Sikap simpati ini menggambarkan bagaimana empati dan kepedulian terhadap orang lain menjadi bagian penting dalam komunikasi yang santun. Dalam konteks sosial, simpati yang diberikan oleh Patih Prasanta mencerminkan adanya hubungan emosional yang kuat di antara para tokoh, di mana kesedihan yang dialami oleh satu tokoh dapat dirasakan oleh tokoh lainnya. Leech (1983) menjelaskan bahwa maksim simpati menekankan pentingnya menunjukkan empati dalam komunikasi agar hubungan antarindividu tetap terjaga dengan baik.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kajian ini memiliki beberapa perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Farida Febriani (2021) dalam penelitiannya terhadap podcast *Crazy Nikmir Real* menemukan bahwa prinsip kesantunan berbahasa juga diterapkan dalam percakapan sehari-hari, dengan 163 data yang menunjukkan pematuhan terhadap maksim-maksim kesantunan. Namun, dalam penelitian ini, penerapan maksim-maksim kesantunan lebih banyak ditemukan dalam konteks sastra, khususnya dalam dialog yang terjadi antara para tokoh dalam novel. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip kesantunan berbahasa dapat ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi, penerapannya dalam teks sastra cenderung lebih terstruktur dan mencerminkan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat yang digambarkan dalam cerita.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Isna Rohma Nia Wati (2023) terhadap naskah drama *Dor* karya Putu Wijaya menemukan bahwa selain pematuhan terhadap enam maksim kesantunan, terdapat pula pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut. Hal ini berbeda dengan penelitian terhadap novel *Candra Kirana* yang lebih menekankan pada pematuhan terhadap prinsip kesantunan. Dalam teks drama, sering kali ditemukan pelanggaran terhadap maksim kesantunan yang bertujuan untuk menciptakan efek dramatik atau menunjukkan konflik antar tokoh. Sementara itu, dalam novel

Candra Kirana, penggunaan bahasa yang santun lebih dominan dan berfungsi untuk menggambarkan nilai-nilai kesopanan serta norma sosial yang dijunjung tinggi dalam budaya yang menjadi latar cerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Netti Marini (2019) terhadap novel *Taman Api* karya Yonathan Raharjo juga menemukan bahwa prinsip kesantunan berbahasa diterapkan dalam percakapan tokoh-tokohnya. Namun, penelitian tersebut lebih menyoroti bagaimana prinsip-prinsip kesantunan berbahasa digunakan untuk menunjukkan karakter dan hubungan sosial dalam cerita. Hal ini sejalan dengan penelitian terhadap novel *Candra Kirana*, di mana maksim-maksim kesantunan digunakan untuk membangun dinamika hubungan antar tokoh serta menggambarkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesantunan dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa novel *Candra Kirana* secara konsisten menerapkan prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1983). Setiap maksim yang ditemukan dalam novel ini berfungsi untuk menggambarkan bagaimana komunikasi yang santun dapat membentuk hubungan sosial yang harmonis dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut dalam masyarakat yang menjadi latar cerita. Temuan ini memperkaya kajian linguistik dalam karya sastra, sekaligus menunjukkan bahwa analisis kesantunan berbahasa dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai interaksi sosial dalam teks sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 52 data tuturan dalam novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi, dapat disimpulkan bahwa keenam maksim kesantunan berbahasa menurut teori Leech (1983) ditemukan dalam dialog antartokoh, yaitu maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan simpati. Dari enam maksim tersebut, maksim kemurahan menjadi yang paling dominan, sementara maksim simpati merupakan yang paling jarang muncul. Dominasi maksim kemurahan menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang diangkat dalam novel ini lebih menekankan pada penghormatan, penghargaan, dan pengakuan terhadap pihak lain. Tokoh-tokoh dalam novel cenderung menggunakan bahasa yang menyanjung, memuji, atau menunjukkan penghormatan, terutama dalam konteks relasi kekuasaan seperti antara bangsawan dan rakyat, atau antara sesama tokoh kerajaan. Sebaliknya, minimnya kemunculan maksim simpati dapat ditafsirkan sebagai cerminan dari nilai budaya yang menjunjung sikap tenang, tertib, dan tidak berlebihan dalam mengekspresikan empati secara verbal. Dalam konteks budaya Jawa yang menjadi latar kultural novel ini, ekspresi empati sering kali lebih ditunjukkan melalui sikap dan tindakan nonverbal, bukan dengan tuturan langsung. Hal ini sejalan dengan karakter masyarakat tradisional yang mengutamakan keseimbangan emosi dan keharmonisan sosial dibandingkan ekspresi afektif yang eksplisit. Dengan demikian, simpulan ini tidak hanya menegaskan keberadaan prinsip kesantunan dalam karya sastra, tetapi juga memperlihatkan bagaimana maksim-maksim tersebut merepresentasikan nilai-nilai budaya dalam komunikasi fiksi. Kajian ini memperkaya pemahaman tentang pragmatik dalam teks sastra dan membuka ruang interpretasi terhadap keterkaitan antara bahasa, budaya, dan etika berbahasa dalam konteks tradisional-modern Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adillah, R. U., Muhtarom, I., & Sugiarti, D. H. (2022). Analisis kesantunan berbahasa dalam novel *Menggapai Matahari* karya Adnan Katino. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 272–288.
- Aprilina, L., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Kesantunan berbahasa dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik* karya Ratu Wardarita. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 758–766.
- Astuti, N., & Santoso, B. W. J. (2021). Pelanggaran prinsip kesantunan pada tuturan humor dalam acara *Ini Talkshow*. *Aliterasi (Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra)*, 1(2), 105–115.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriani, F. (2021). *Prinsip kesantunan berbahasa dalam podcast Crazy Nikmir Real di YouTube* (Skripsi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya).
- Gamal Thabroni. (2021). *Novel: Pengertian, unsur intrinsik, kebahasaan & cara menulis*. <https://serupa.id/novel/> (diakses 26 September 2024, pukul 18.14 WIB)
- Hanafi, M. (2016). Kesantunan berbahasa dalam perspektif pragmatik. *Cakrawala Indonesia*, 1(1), 1–10.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik* (M. D. D. Oka, Trans.). Jakarta: UI-Press.
- Marini, N. (2019). Kesantunan berbahasa dalam novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1–15.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis data kualitatif*. Depok: UI Press.
- Mudassir, A., & Adriana, I. (2020). Kesantunan berbahasa dalam novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 69–83.
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan kesantunan berbahasa: Upaya membentuk generasi bangsa yang berkarakter. *Semantik*, 2(1), 1–11.
- Mustika, W. A. (2022). *Kesantunan berbahasa pada novel Cinta dalam Ikhlas karya Abay Adhitya dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* (Skripsi, Universitas Lampung).
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pasek, W. (2019). *Prinsip kerjasama dalam novel Magening karya Wayan Jengki Sunarta* (Disertasi doktoral, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Pramujiono, A., et al. (2020). *Kesantunan berbahasa, pendidikan karakter, dan pembelajaran yang humanis*. Tangerang Selatan: Indocamp.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, K. (2016). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Ranti, U. H., Rukiyah, S., & Masnunah, M. (2023). Analisis kesantunan berbahasa pada novel *Brianna dan Bottomwise* karya Andrea Hirata. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 6(2). [https://doi.org/\[tambahkan jika tersedia\]](https://doi.org/[tambahkan jika tersedia])
- Solihin, A., Junita, J., & Sukawati, S. (2019). Analisis kesantunan berbahasa pada novel *Me and My Heart* karya Eva Riyanti Lubis. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 339–348.
- Suroto. (1989). *Apresiasi sastra Indonesia untuk SMU*. Jakarta: Erlangga.
- Suseno, F. M. (1989). *Kuasa dan moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siswanto. (2010). *Metode penelitian sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- Thaba, A., & Kadir, A. (2019). Rekonstruksi nilai budaya Siri' masyarakat Makassar melalui tokoh Zainuddin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka: Suatu tinjauan sosiologi sastra. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 52–65.
- Wati, N. R. I. (2023). *Prinsip kesantunan dalam naskah drama DOR karya Putu Wijaya* (Skripsi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya).
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusoff, M. H. M., Hamzani, S. H., & Ali, R. M. (2018). Fenomena kesantunan bahasa dalam novel *Lentera Mustika*. *Idealogy Journal*, 3(2), 35–42.